

PERAN PEMUDA DALAM GERAKAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN BERBASIS LINGKUNGAN

Sudirman Anwar¹, Lily Elwina²

IAI Ar-Risalah INHIL Riau, TK VIEDU Inklusi Tembilahan, Indragiri Hilir, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 24, 2025

Revised Juni 15, 2025

Accepted Juni 23, 2025

Available online Juni 30, 2025

Kata Kunci:

Pemuda, Gerakan Sosial,
Pemberdayaan Masyarakat,
Lingkungan.

Keywords:

Youth, Social Movements,
Community Empowerment,
Environment.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemuda dalam gerakan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggali keterlibatan pemuda dalam berbagai inisiatif lingkungan seperti pengelolaan sampah, pelestarian sumber daya alam, dan edukasi lingkungan di tingkat komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada komunitas pemuda di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu memobilisasi masyarakat, membangun jaringan sosial, serta mengintegrasikan teknologi dan media sosial dalam kampanye kesadaran lingkungan. Namun, keterbatasan akses terhadap sumber daya, minimnya dukungan kebijakan, dan tantangan keberlanjutan menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas kepemudaan, sinergi antar stakeholder, serta kebijakan yang mendukung ruang gerak pemuda dalam pemberdayaan lingkungan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of youth in social movements focused on environmentally-based community empowerment. Employing a qualitative approach with descriptive methods, this research explores youth participation in various environmental initiatives such as waste management, natural resource conservation, and community-level environmental education. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of youth communities in urban and semi-urban areas. The findings reveal that youth play a strategic role as agents of change, capable of mobilizing communities, building social networks, and integrating technology with social media in environmental awareness campaigns. However, limited access to resources, insufficient policy support, and sustainability challenges remain significant obstacles. This study recommends strengthening youth capacity, fostering stakeholder synergy, and implementing policies that support youth engagement in environmental empowerment. These findings are expected to provide a foundation for designing more inclusive and sustainable empowerment programs.

*Corresponding author

E-mail addresses: sudirman.anwar@gmail.com, lilyelwina11@admin.paud.belajar.id

INTRODUCTION

Isu lingkungan hidup telah menjadi salah satu perhatian utama di era modern. Krisis ekologi seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi sumber daya alam telah mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam menghadapi tantangan ini, keterlibatan seluruh elemen masyarakat menjadi krusial, termasuk peran pemuda sebagai generasi penerus. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), pemuda merupakan aktor kunci dalam pengarusutamaan nilai-nilai keberlanjutan dalam masyarakat karena memiliki kapasitas untuk berinovasi dan bertindak cepat (UNEP, 2016).

Pemuda merupakan kelompok sosial yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, dengan energi, semangat, serta idealisme tinggi yang membuat mereka potensial menjadi agen perubahan sosial (Sukmana, 2020). Dalam konteks gerakan sosial, pemuda sering menjadi pelopor dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan struktural. Gerakan sosial sendiri didefinisikan sebagai aktivitas kolektif yang bertujuan menciptakan perubahan sosial atau mempertahankan nilai tertentu dalam masyarakat (Tarrow, 2011).

Dalam studi pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif pemuda menunjukkan kontribusi penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan berbasis lingkungan adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam menjaga dan mengelola lingkungan mereka. Pendekatan ini menggabungkan aspek sosial dan ekologis, serta menekankan prinsip keadilan ekologis (Fritsch & Newig, 2012). Peran pemuda dalam konteks ini tidak hanya sebatas relawan, tetapi sebagai motor penggerak transformasi sosial.

Banyak komunitas pemuda di Indonesia telah memulai berbagai inisiatif seperti edukasi lingkungan, gerakan bersih sungai, bank sampah, hingga urban farming yang bertujuan menguatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Gerakan ini sering muncul dari akar rumput dan berangkat dari kegelisahan terhadap kerusakan ekosistem lokal. Aktivisme pemuda ini sejalan dengan konsep grassroots environmentalism yang menekankan pentingnya aksi lokal untuk perubahan global (Martinez-Alier, 2002).

Menurut teori partisipasi Arnstein (1969), pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat memiliki kontrol terhadap proses pengambilan keputusan. Pemuda yang berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program lingkungan menunjukkan bentuk partisipasi tingkat tinggi dalam skala tersebut. Hal ini menandakan bahwa pemuda tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi sebagai subjek dalam perubahan sosial berbasis lingkungan.

Namun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam menjalankan perannya. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya, kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah lokal, serta minimnya ruang partisipasi yang inklusif. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman ekologis antar individu dan kelompok pemuda juga memengaruhi efektivitas gerakan yang dibangun (Rifai, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif untuk memperkuat peran pemuda dalam agenda lingkungan.

Teori pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Brundtland Commission (1987) menegaskan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda dalam gerakan sosial lingkungan merupakan implementasi nyata dari prinsip intergenerational equity, di mana generasi muda bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menjamin keberlangsungan sumber daya alam.

Beberapa program nasional maupun global, seperti Youth for Climate Action, Green Generation Movement, dan Eco-Youth Community, telah membuktikan bahwa pemuda dapat menjadi aktor strategis dalam transformasi sosial dan ekologi. Keberhasilan mereka didorong oleh sinergi antara pengetahuan, teknologi, jaringan sosial, serta kemampuan komunikasi

digital yang dimiliki oleh generasi muda. Hal ini memperkuat posisi pemuda sebagai katalisator perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pemuda dalam gerakan sosial yang fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna menggambarkan bentuk-bentuk keterlibatan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak nyata dari aksi pemuda dalam gerakan lingkungan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan program pemberdayaan pemuda yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam peran pemuda dalam gerakan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dalam konteks alamiah, serta memahami makna subjektif yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok sosial (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menyusun gambaran rinci dan sistematis mengenai bentuk partisipasi, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas pemuda dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan nilai-nilai yang melandasi keterlibatan pemuda dalam konteks pemberdayaan ekologis.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, seperti aktivis muda, koordinator komunitas lingkungan, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung kegiatan lapangan dan interaksi sosial antar anggota komunitas, sesuai dengan metode observasi lapangan menurut Spradley (1980). Dokumentasi seperti catatan kegiatan, media sosial komunitas, dan produk kampanye lingkungan dianalisis untuk melengkapi dan mengkonfirmasi temuan lapangan. Teknik triangulasi diterapkan untuk meningkatkan validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang ada (Patton, 2002).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan tetap memerhatikan pola, tema, dan makna dari partisipasi pemuda dalam konteks pemberdayaan lingkungan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan lingkungan di tingkat komunitas. Bentuk keterlibatan mereka beragam, mulai dari inisiator kegiatan, fasilitator pelatihan, hingga penggerak aksi kampanye lingkungan. Pada komunitas yang diteliti, pemuda berperan sebagai pelopor dalam menyuarakan isu-isu ekologi melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital. Hal ini menguatkan temuan

sebelumnya bahwa pemuda merupakan agen sosial yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu membangun jaringan kolaboratif (UNESCO, 2019).

Di lapangan, keterlibatan pemuda tercermin dalam kegiatan seperti gerakan pungut sampah, edukasi daur ulang, penanaman pohon, dan pembangunan taman komunitas. Aksi-aksi tersebut sebagian besar bersifat sukarela dan berbasis komunitas. Dalam beberapa kasus, kegiatan tersebut tumbuh sebagai respons atas kerusakan lingkungan di sekitar mereka, menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi. Menurut Fritsch & Newig (2012), gerakan lingkungan berbasis komunitas lokal sering kali dimotori oleh kalangan muda yang memiliki kepekaan terhadap dampak lingkungan yang bersifat langsung.

Pemuda juga menunjukkan kemampuan dalam mengorganisasi komunitas dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat mobilisasi. Akun komunitas di Instagram, TikTok, dan YouTube digunakan untuk menyebarkan pesan lingkungan, membangun jejaring dengan komunitas lain, dan menarik partisipasi publik secara luas. Hal ini sejalan dengan konsep *networked activism* yang menyebutkan bahwa gerakan sosial saat ini banyak dilakukan melalui ruang digital yang memperluas jangkauan pengaruh (Tufekci, 2017).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dipimpin oleh pemuda cenderung inklusif dan partisipatif. Mereka membuka ruang bagi warga dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan, termasuk anak-anak dan lansia. Format kegiatan dibuat menyenangkan dan edukatif, seperti *eco-festival*, lomba daur ulang, dan kelas terbuka mengenai pengolahan sampah organik. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda mampu merancang model pemberdayaan yang ramah, fleksibel, dan mendorong pembelajaran sosial (UNDP, 2021).

Wawancara mendalam dengan beberapa informan menunjukkan bahwa motivasi utama pemuda terlibat dalam gerakan lingkungan adalah dorongan moral, keprihatinan terhadap masa depan bumi, serta keinginan untuk menjadi bagian dari perubahan. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa mereka merasa tidak cukup hanya menyuarakan protes, tetapi perlu terlibat dalam aksi nyata. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa generasi muda saat ini cenderung pragmatis-idealisme, yakni memiliki nilai ideal namun memilih jalur aksi nyata sebagai cara menyuarakannya (Twenge, 2013).

Meskipun demikian, terdapat berbagai kendala yang dihadapi pemuda dalam menjalankan perannya. Beberapa komunitas mengeluhkan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, terbatasnya akses dana, serta rendahnya partisipasi warga di luar lingkaran komunitas inti. Beberapa pemuda juga merasa bahwa kerja-kerja mereka belum mendapat pengakuan yang cukup dari struktur formal desa atau kota. Menurut Rifai (2019), ketimpangan antara gerakan akar rumput dan struktur pemerintahan formal sering kali menyebabkan kurang optimalnya gerakan pemberdayaan lingkungan.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sebagian komunitas pemuda berhasil menjalin kerja sama dengan sektor swasta maupun LSM. Bentuk kerja sama ini antara lain berupa penyediaan alat dan bahan, pendampingan teknis, serta pelatihan manajemen komunitas. Kemitraan ini menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan gerakan, terutama ketika diformalkan dalam bentuk nota kesepahaman. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis & Kanji (2009), keberhasilan gerakan sosial komunitas sering bergantung pada kemampuan menjalin kolaborasi lintas sektor.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda memainkan peran kunci dalam memobilisasi gerakan sosial yang berbasis lingkungan dengan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan teknis, mereka mampu menciptakan ruang aksi yang berdampak secara sosial maupun ekologis. Peran ini menunjukkan bahwa pemuda bukan sekadar penerus masa depan, tetapi juga aktor penting dalam membentuk masa kini.

B. Pembahasan (tanpa referensi)

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pemuda tidak hanya menjadi pelaku pasif dalam masyarakat, tetapi telah mengambil inisiatif sebagai agen perubahan, khususnya dalam isu lingkungan. Mereka tidak menunggu arahan dari atas, melainkan bergerak dari bawah dengan membentuk komunitas, merancang kegiatan, dan mengedukasi masyarakat. Gerakan ini menjadi manifestasi dari kesadaran ekologis yang tumbuh secara organik.

Keaktifan pemuda dalam memanfaatkan media sosial juga menunjukkan bahwa gerakan lingkungan tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Dunia digital menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kolektif, menyebarkan informasi, serta menjalin solidaritas antar komunitas. Ini memberi keuntungan besar dalam hal kecepatan mobilisasi dan jangkauan pesan yang luas.

Karakteristik kegiatan yang dilakukan pemuda bersifat inklusif, edukatif, dan berbasis partisipasi menunjukkan pendekatan baru dalam pemberdayaan masyarakat. Mereka menciptakan ruang interaksi yang tidak kaku, bahkan sering kali bersifat rekreatif, yang justru meningkatkan keterlibatan masyarakat secara sukarela. Format ini efektif dalam menjangkau kelompok usia dan latar belakang sosial yang beragam.

Motivasi pemuda yang kuat untuk bertindak nyata terhadap isu lingkungan menunjukkan pergeseran cara pandang generasi muda terhadap aktivisme. Mereka lebih memilih aksi kolaboratif dan aplikatif dibandingkan retorika. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan gerakan karena didorong oleh kesadaran, bukan sekadar tren sesaat.

Namun, semangat dan kreativitas pemuda sering kali berhadapan dengan kendala struktural. Minimnya dukungan dari institusi formal, terbatasnya akses terhadap dana dan pelatihan, serta kurangnya pengakuan terhadap komunitas mereka menjadi tantangan yang menghambat perkembangan gerakan. Hal ini menandakan pentingnya dukungan lintas sektor agar energi pemuda tidak terhambat oleh sistem yang kaku.

Kekuatan gerakan pemuda juga terletak pada kemampuannya menjalin kolaborasi lintas sektor. Ketika berhasil membangun jejaring dengan pemerintah, LSM, atau sektor swasta, gerakan mereka menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Pendekatan ini menandai bahwa pemuda memiliki kapasitas kepemimpinan yang mampu membangun sinergi untuk tujuan bersama.

Peran pemuda dalam pemberdayaan lingkungan bukan hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga sosial. Mereka mampu menciptakan ruang pemberdayaan yang melatih kepemimpinan, membangun solidaritas, dan memperkuat kapasitas kolektif masyarakat. Aktivitas ini memberi kontribusi pada pembentukan karakter sosial yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan semua potensi dan tantangan yang ada, pemuda memegang peran strategis dalam mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Gerakan sosial berbasis lingkungan yang mereka lakukan menjadi cerminan dari model pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keadilan ekologis. Oleh karena itu, memperkuat kapasitas dan ruang gerak pemuda menjadi investasi penting bagi masa depan lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemuda memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam gerakan sosial dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis lingkungan. Keterlibatan mereka terlihat dalam berbagai inisiatif seperti kampanye edukasi lingkungan, aksi pelestarian alam, dan pengelolaan sampah komunitas. Dengan pendekatan yang kreatif, inklusif, dan memanfaatkan teknologi digital, pemuda berhasil membangun kesadaran ekologis di tingkat akar rumput serta meningkatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Peran strategis pemuda tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup perencanaan, mobilisasi sumber daya, dan penguatan jejaring sosial. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dengan metode pemberdayaan yang komunikatif dan partisipatif. Namun demikian, tantangan struktural seperti keterbatasan akses dana, minimnya dukungan kebijakan, dan kurangnya pengakuan institusional masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan peran mereka secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk mendukung peran pemuda dalam gerakan sosial lingkungan, diperlukan sinergi antara komunitas, pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Penguatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, serta pemberian ruang partisipasi yang lebih luas merupakan langkah strategis yang harus dilakukan. Pemuda bukan hanya representasi masa depan, tetapi juga kekuatan saat ini yang mampu mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan ekologis.

REFERENCES

- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Institute of Planners.
- Brundtland Commission. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fritsch, O., & Newig, J. (2012). *Participatory governance and sustainability*. Environmental Policy and Governance.
- Lewis, D., & Kanji, N. (2009). *Non-Governmental Organizations and Development*. Routledge.
- Martinez-Alier, J. (2002). *The Environmentalism of the Poor*. Edward Elgar Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rifai, M. (2019). *Peran Pemuda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sukmana, H. (2020). *Pemuda sebagai Agen Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3M Press.
- Tarrow, S. (2011). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.
- Twenge, J. M. (2013). *The Impatient Generation: Today's Youth and the Environment*. Psychology Today.
- UNDP. (2021). *Youth and Sustainable Development Goals*. United Nations Development Programme.
- UNEP. (2016). *Youth and the Environment: A Global Perspective*.
- UNESCO. (2019). *Youth in Action for Sustainable Development*.